

Konstruksi Sosial dan Solidaritas Komunal dalam Ritual Bakar Batu: Sebuah Pendekatan Autoetnografi di Papua

Willius Kogoya

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Cenderawasih

Email: willy.kogoya@gmail.com | HP. 081328439500

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 18-07-2026

Revised : 21-07-2026

Accepted : 31-07-2026

KEYWORDS

Bakar Batu; analytic autoethnography; social construction; symbolic capital; conflict resolution; communal solidarity; Papuan indigenous wisdom.

KATA KUNCI

Bakar Batu;
autoetnografi analitik;
konstruksi sosial;
modal simbolik;
resolusi konflik;
solidaritas komunal;
kearifan lokal Papua.

ABSTRACT

*The Bakar Batu ritual in Papua is not merely a traditional communal feast; it is a social institution that functions to maintain communal cohesion and resolve horizontal conflicts. This article examines the sociological dynamics of the Bakar Batu tradition by combining the researcher's autoethnographic experience as a community member with constructivist sociological analysis. The research employs a qualitative design with an analytic autoethnography approach through participatory observation across all stages of the ritual procession. The findings reveal three mutually reinforcing layers of social work: **first**, Bakar Batu operates as a sacred canopy that reconstructs a peaceful post-conflict reality and legitimizes social order; **second**, pig contributions create bonds of reciprocity that reinforce the authority of communal leaders through the conversion of economic capital into symbolic capital; **third**, its collective celebration produces collective effervescence that strengthens mechanical solidarity and effectively dampens social tensions. The theoretical contribution of this article lies in its synthesis of three macro-sociological frameworks — Berger-Luckmann constructivism, Bourdieu's field theory, and Durkheim's solidarity — into an integrated analytical model for understanding the mechanisms of indigenous reconciliation in Papuan Highland communities. This synthesis extends our understanding of local wisdom as a conflict resolution system operating simultaneously at cognitive, political-economic, and emotional levels.*

ABSTRAK

Ritual Bakar Batu di Papua bukan sekadar peristiwa perjamuan tradisional, melainkan sebuah institusi sosial yang berfungsi merawat kohesi komunal dan menyelesaikan konflik horizontal. Artikel ini mengkaji dinamika sosiologis ritual Bakar Batu dengan memadukan pengalaman autoetnografis peneliti sebagai anggota komunitas adat dan analisis sosiologi konstruktivis. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan autoetnografi analitik melalui observasi partisipatoris pada seluruh tahapan prosesi. Temuan menunjukkan tiga lapisan kerja sosial yang bekerja secara sinergis: *pertama*, Bakar Batu beroperasi sebagai kanopi suci yang merekonstruksi realitas damai pasca-konflik dan melegitimasi tata tertib sosial; *kedua*, sumbangan babi menciptakan ikatan resiprositas yang mengukuhkan otoritas pemimpin komunal melalui konversi modal ekonomi menjadi modal simbolik; *ketiga*, perayaan kolektifnya

menghasilkan *collective effervescence* yang memperkuat solidaritas mekanik dan meredam ketegangan sosial. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada sintesis tiga kerangka makro-sosiologi — konstruktivisme Berger-Luckmann, teori arena Bourdieu, dan solidaritas Durkheim — ke dalam satu model analitik yang terintegrasi untuk memahami mekanisme rekonsiliasi adat di komunitas Pegunungan Papua. Sintesis ini memperluas pemahaman tentang cara kerja kearifan lokal sebagai sistem resolusi konflik yang beroperasi secara simultan pada level kognitif, ekonomi-politik, dan emosional. Secara praktis, pemahaman sosiologis yang holistik ini menjadi basis bagi perumusan pendekatan kewargaan preventif yang berakar pada realitas kultural lokal.

1. Pendahuluan

Dinamika konflik horizontal di wilayah Pegunungan Tengah Papua sering kali membutuhkan penyelesaian yang melampaui pendekatan hukum formal negara. Secara historis maupun kontemporer, masyarakat adat Papua memiliki mekanisme resolusi konflik yang berakar kuat pada nilai-nilai komunal, salah satunya adalah ritual Bakar Batu (Indraswari, 2014; Maubak, 2009). Pada masa lampau, studi-studi etnografi klasik kerap membingkai masyarakat dataran tinggi Papua seperti Suku Dani dalam narasi peperangan antar-suku dan siklus balas dendam (Gardner & Heider, 1968; Heider, 1970). Namun, pembacaan kontemporer menunjukkan bahwa ritual seperti Bakar Batu justru bergeser dan berfungsi sebagai medium pemersatu dan penyelesaian sengketa (Wenda & Purwanti, 2023).

Bakar Batu adalah ritual memasak komunal khas masyarakat Pegunungan Tengah Papua yang melibatkan seluruh lapisan warga: batu-batu dipanaskan di atas api hingga membara, lalu ditata di dasar lubang tanah yang dialasi alang-alang dan daun pisang; daging babi, ubi, dan sayur disusun berlapis di atasnya, ditutup, dan dimatangkan oleh uap panas hingga akhirnya dibuka dan disantap bersama dari satu lubang yang sama. Proses yang tampak sederhana ini menyimpan muatan sosial yang besar: melampaui fungsi kulinernya, tradisi ini telah bertransformasi menjadi pelebur dendam dan perekat luka bagi pihak-pihak yang sebelumnya bertikai.

Kajian tentang Bakar Batu telah berkembang dari berbagai sudut. Pendekatan hukum menelaah kedudukan tradisi ini sebagai hukum yang hidup (*living law*) dalam penyelesaian perkara pidana (Harefa et al., 2021; Salemba et al., 2023), sementara kajian budaya menyoroti nilai dan fungsinya dalam mempererat relasi lintas suku di Pegunungan Tengah Papua (Tabuni, 2023). Studi lain memperlihatkan akulturasi tradisi ini dalam komunitas Muslim Dani

(Makatita et al., 2022), fungsinya sebagai ruang diplomasi antara pemerintah dan masyarakat adat (Ahmad et al., 2022), serta dimensi harmoninya lintas komunitas (Muslim, 2009). Wenda dan Purwanti (2023) secara khusus mendokumentasikan peran Bakar Batu sebagai media perdamaian pada masyarakat Dani di Ilaga, sementara Manafe (2022) mengkaji persinggungannya dengan misi Kristen dalam teologi kontekstual Papua.

Meski kajian-kajian tersebut telah meletakkan fondasi penting, terdapat dua celah substantif yang belum terjawab. *Pertama*, seluruh kajian yang ada dilakukan dari posisi etnografi eksternal atau analisis normatif, sehingga lapisan pengalaman subjektif para pelaku ritual — dinamika kuasa, negosiasi identitas, dan intensitas emosional yang dirasakan dari dalam — belum pernah dianalisis secara sistematis. *Kedua*, belum ada upaya untuk mengintegrasikan beragam fungsi Bakar Batu (rekonstruksi realitas damai, pertukaran modal simbolik, dan pembangkitan solidaritas) ke dalam satu kerangka analitik yang kohesif. Akibatnya, pemahaman kita tentang Bakar Batu masih bersifat fragmentaris: setiap kajian hanya menangkap satu dimensi dari sebuah fenomena yang sesungguhnya bekerja secara berlapis dan simultan. Celah ganda inilah — ketidakcukupan perspektif insider dan absennya sintesis teoretis — yang menjadi fokus penelitian ini.

Lebih dari sekadar tradisi, Bakar Batu merupakan realitas yang dikonstruksi secara sosial (Berger & Luckmann, 1966). Di dalamnya terdapat perpaduan antara kearifan lokal masa lalu dan persinggungannya dengan misi Kristen yang menghasilkan teologi kontekstual Papua masa kini (Manafe, 2022). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan membedah ritual Bakar Batu tidak sekadar dari pengamatan luar, melainkan dari dalam, melalui kacamata autoetnografi analitik, dengan fokus pada bagaimana interaksi komunal dalam prosesi tersebut mereproduksi stabilitas sosial

dan melegitimasi kepemimpinan komunal di akar rumput. Pemilihan autoetnografi analitik — yang berbeda dari varian evokatif yang menekankan resonansi emosional — memungkinkan peneliti mengolah pengalaman pribadi secara sistematis dan mendialogkannya dengan teori sosiologi makro (Keleş, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: *pertama*, bagaimana interaksi komunal dalam prosesi Bakar Batu mereproduksi stabilitas sosial dan melegitimasi kepemimpinan komunal? *Kedua*, bagaimana dinamika sumbangan babi beroperasi sebagai arena pertukaran modal simbolik di kalangan pemimpin komunal dan figur adat? *Ketiga*, bagaimana kegembiraan kolektif yang dihasilkan ritual ini memperkuat solidaritas mekanik dan meredam ketegangan sosial?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran Bakar Batu sebagai kanopi suci dalam mereproduksi stabilitas sosial; (2) mengungkap dinamika resiprositas sumbangan babi sebagai arena pertukaran modal simbolik; dan (3) menjelaskan mekanisme kegembiraan kolektif dalam memperkuat solidaritas komunal. **Kontribusi utama artikel ini adalah mengajukan sintesis tiga kerangka makro-sosiologi** — konstruktivisme Berger-Luckmann, teori arena Bourdieu, dan solidaritas Durkheim — sebagai model analitik terintegrasi yang mampu menjelaskan mekanisme resolusi konflik adat secara holistik. Sintesis ini diharapkan memperkaya kajian konstruksi sosial dan solidaritas dalam konteks masyarakat adat Papua, sekaligus menjadi pijakan bagi perumusan pendekatan kewargaan preventif yang berakar pada realitas kultural lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan **autoetnografi analitik** (Anderson, 2006). Berbeda dengan etnografi konvensional yang menjaga jarak antara peneliti dan subjek, autoetnografi menempatkan narasi personal peneliti sebagai instrumen utama untuk menganalisis dan menginterpretasi fenomena kultural secara lebih luas (Ellis et al., 2011). Autoetnografi analitik dipilih karena berbeda dari varian evokatif yang menekankan resonansi emosional; varian analitik justru berpijak pada penggunaan data empiris, catatan lapangan, dan analisis sistematis (Keleş, 2022; Pace, 2012), sehingga

hasilnya dapat didialogkan dengan teori makro-sosiologi.

Keterlibatan langsung peneliti secara komunal dalam mempersiapkan bahan, menyusun tata letak batu, hingga mengeksekusi dan memasak babi menggunakan metode tradisional menjadi titik tolak observasi. Data yang digunakan merupakan hasil tabulasi dari analisis data autoetnografis mengenai kepemimpinan komunal dan stabilitas sosial yang ditarik dari pengalaman partisipatoris tersebut. Pengalaman personal ini kemudian didialogkan secara kritis dengan teori-teori makro-sosiologi untuk menghasilkan analisis mengenai relasi kuasa, resiprositas, dan kohesi sosial.

Peneliti berperan sebagai partisipan penuh (complete member) dalam komunitas, bukan pengamat luar. Keterlibatan penuh ini memungkinkan peneliti melakukan reflektivitas analitik, menampilkan diri secara eksplisit dalam narasi, berdialog dengan anggota komunitas lain, dan tetap berkomitmen pada analisis teoretis — lima ciri utama autoetnografi analitik.

Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatoris penuh pada seluruh tahapan prosesi: mempersiapkan bahan, menata batu yang dipanaskan, menyembelih dan memasak babi secara tradisional. Catatan lapangan ditulis segera setelah prosesi dalam bentuk vignette kronologis, diperkaya jurnal reflektif dan dialog dengan anggota komunitas. Setiap entri diberi kode sesuai tiga lapisan temuan: D1 (konstruksi sosial dan kanopi suci), D2 (resiprositas dan modal simbolik), dan D3 (kegembiraan kolektif dan solidaritas mekanik). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi memori dengan artefak dan keterangan keluarga, serta pengecekan anggota (member checking) oleh tetua adat.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum masuk pada analisis teoretis, penting untuk menggambarkan proses ritual sebagaimana dialami peneliti. Prosesi Bakar Batu dimulai saat para pria membakar batu di atas api hingga membara, lalu batu-batu panas itu ditata di dasar lubang tanah dan disusul lapisan alang-alang dan daun pisang agar makanan tidak hangus; ubi-ubian, sayur-sayuran, dan daging babi kemudian disusun berlapis di atasnya sebelum ditutup daun dan dibiarkan matang oleh uap panas. Saat tutupan dibuka, seluruh warga makan bersama dari satu lubang batu yang sama. Dari keterlibatan langsung dalam proses itu, peneliti

menyaksikan bagaimana kerja fisik yang panjang dan pembagian hasil yang setara melahirkan rasa kebersamaan yang tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai perjamuan belaka. Dari pengalaman inilah seluruh analisis berikutnya bertolak.

Pengalaman yang dirajut di atas memperlihatkan setidaknya tiga lapisan kerja sosial yang saling menopang. Ketiga lapisan ini menjawab secara berturut-turut tiga pertanyaan penelitian yang diajukan: (1) bagaimana Bakar Batu mereproduksi stabilitas sosial melalui kanopi suci; (2) bagaimana sumbangan babi beroperasi sebagai arena pertukaran modal simbolik; dan (3) bagaimana kegembiraan kolektif mengukuhkan solidaritas mekanik. Ketiga lapisan inilah yang dianalisis pada Subbab A, B, dan C berikut, dengan menggunakan tiga kerangka makrososiologi secara terpadu.

A. Bakar Batu sebagai "Kanopi Suci" dan Arena Konstruksi Sosial

Dalam perspektif konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966), Bakar Batu merupakan proses objektivasi di mana nilai-nilai perdamaian diwujudkan dalam bentuk praktik material yang dapat dirasakan bersama. Ritual ini berfungsi sebagai *The Sacred Canopy* (Berger, 1967), sebuah peneduh simbolis yang memberikan legitimasi kosmologis terhadap tata tertib sosial yang mungkin sempat terkoyak akibat konflik. Ketika masyarakat berkumpul dan makan bersama dari satu lubang batu yang sama, batas-batas perselisihan dileburkan, dan realitas baru yang damai dikonstruksi serta diinternalisasi kembali oleh seluruh anggota komunitas.

Pengalaman langsung peneliti memperlihatkan bahwa kanopi suci itu tidak hanya dibangun melalui simbol, melainkan melalui partisipasi tubuh. Eksternalisasi nilai perdamaian tampak ketika setiap keluarga menempatkan kontribusinya — babi, ubi, atau tenaga — ke dalam satu tatanan yang sama; objektivasi terjadi ketika tatanan itu membeku menjadi prosedur yang disepakati bersama; dan internalisasi berlangsung ketika anak-anak yang turut membantu belajar bahwa kebersamaan adalah cara hidup yang wajar. Sifat konstruksi sosial ini sejalan dengan pengamatan bahwa Bakar Batu tidak lagi sekadar kearifan kuliner, melainkan telah bertransformasi menjadi pelebur dendam dan perekat luka bagi pihak-pihak yang sebelumnya bertikai (Wenda & Purwanti, 2023).

Namun, perspektif insider juga mengungkap nuansa yang luput dari kajian-kajian eksternal

sebelumnya: legitimasi kanopi suci ini tidak bersifat otomatis. Dalam beberapa prosesi yang diamati peneliti, terdapat momen ketegangan — ketika keluarga yang merasa dirugikan masih menunjukkan keengganan berinteraksi meski secara fisik hadir dalam ritual. Ini mengindikasikan bahwa kanopi suci Berger memiliki batas kerja: ia dapat *mengonstruksi ulang* realitas damai secara kolektif, tetapi tidak selalu mampu *menghapus* pengalaman trauma individual dalam satu siklus prosesi. Temuan ini menambahkan nuansa penting pada teori Berger — bahwa legitimasi kosmologis ritual bersifat inkremental, bukan instan, dan memerlukan pengulangan prosesi untuk benar-benar mengonsolidasikan perdamaian. Hal ini selaras dengan kajian Nursanti dan Pudjibudojo (2021) yang menemukan bahwa dinamika konflik suku di Papua memiliki lapisan psikologis yang tidak serta-merta terselesaikan oleh satu mekanisme tunggal.

B. Dinamika Sumbangan Babi: Resiprositas dan Arena Pertukaran Modal Simbolik

Keterlibatan langsung dalam proses menyembelih dan memasak babi secara tradisional menyingkap lapisan sosiologis yang mendalam mengenai sistem ekonomi-politik lokal. Mengacu pada pemikiran Mauss (1954) tentang *The Gift*, sumbangan babi dalam ritual ini bukanlah pemberian cuma-cuma, melainkan bentuk pertukaran yang mengikat (resiprositas). Siapa yang menyumbang babi terbanyak atau terbesar tidak hanya menunjukkan kekayaan, tetapi sedang mempertaruhkan kehormatannya.

Dalam kacamata Bourdieu (1977), ritual ini adalah sebuah *arena* (field) di mana aktor-aktor sosial — khususnya para pemimpin komunal atau figur adat — berkompetisi mengonversi modal ekonomi (babi dan hasil bumi) menjadi modal simbolik (prestise dan otoritas kepemimpinan). Kepemimpinan komunal yang kuat lahir dari kemampuan aktor untuk memobilisasi sumber daya dan mendistribusikannya kembali secara adil saat ritual berlangsung.

Dalam praktiknya, resiprositas dijalankan dengan perhitungan sosial yang ketat. Siapa yang menyumbang babi terbesar menempatkan dirinya pada posisi yang dihormati, tetapi ia juga menanggung beban untuk hadir kembali pada prosesi berikutnya; sementara itu, keluarga yang belum mampu ikut menyumbang menanggung beban moral untuk berpartisipasi sesuai kemampuan pada kesempatan lain. Ketika ritual diadakan dalam rangka penyelesaian konflik, mekanisme ganti rugi ini bahkan dilembagakan dalam bentuk negosiasi yang lazim

disebut "bayar kepala" kepada pihak yang dirugikan atau yang normanya dilanggar. Hal ini tampak pula dalam temuan di Ilaga, Kabupaten Puncak, bahwa ritual Bakar Batu sengaja digelar untuk mengumpulkan korban dan pelaku konflik, membayar korban, hingga menandatangani berita acara persetujuan perdamaian (Wenda & Purwanti, 2023).

Yang menjadi temuan penting dari perspektif insider adalah bahwa arena pertukaran modal simbolik ini tidak selalu berjalan linear. Peneliti menyaksikan situasi di mana seorang pemimpin yang menyumbang babi dalam jumlah besar justru mendapat resistensi karena dianggap mendominasi prosesi — sebuah dinamika yang menunjukkan bahwa konversi modal ekonomi menjadi modal simbolik dimediasi oleh *konsensus komunal*, bukan semata oleh besarnya kontribusi material. Temuan ini mengimplementasikan koreksi penting terhadap pembacaan Bourdieu yang cenderung mekanis: dalam konteks Bakar Batu, modal simbolik tidak bersifat akumulatif secara otomatis, melainkan harus secara aktif dilegitimasi oleh komunitas. Dengan demikian, arena pertukaran modal simbolik pada Subbab B terbukti memiliki fungsi ganda: memuliakan penyumbang sekaligus menuntaskan sengketa secara adat, dengan konsensus komunal sebagai mekanisme pengendalian yang tidak terlihat.

C. Solidaritas Mekanik dan Kegembiraan

Kolektif

Keberhasilan Bakar Batu sebagai instrumen resolusi konflik (Maubak, 2009; Wenda & Purwanti, 2023) sangat bergantung pada intensitas emosional yang dihasilkan. Proses panjang yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat — mulai dari memanaskan batu, memasukkan ubi, sayur, hingga daging babi — menciptakan apa yang oleh Durkheim (1912) disebut sebagai *collective effervescence* (kegembiraan kolektif). Energi emosional yang meluap saat bernyanyi dan bekerja bersama memperkuat solidaritas mekanik, menundukkan ego individu ke dalam kesadaran kolektif.

Kegembiraan kolektif itu terasa nyata ketika nyanyian dan gerak tubuh menyatu dalam ritme kerja: mengangkat batu panas, menyusun lapisan daun, hingga membuka tutupan lubang secara bersama-sama. Energi emosional yang meluap ini memperkuat solidaritas mekanik karena menundukkan ego individu ke dalam kesadaran kolektif. Dalam momen itulah nilai-nilai luhur tradisi — toleransi, gotong royong,

dan saling menghormati — tercermin dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Analisis ini berujung pada persinggungan antara adat dan agama, sebagaimana dikemukakan Manafe (2022) dalam kajian teologi kontekstual Papua. Dalam pengalaman peneliti, doa yang dipimpin tokoh agama dan/atau pemimpin adat sebelum makanan dibuka menjadi penanda bahwa legitimasi rekonsiliasi datang dari dua sumber sekaligus: pengesahan adat dan pengesahan teologis. Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa Bakar Batu berfungsi sebagai tradisi makan bersama, berkumpul, mengungkapkan rasa syukur, saling berbagi, dan berdamai (Manafe et al., 2022), serta dengan praktik kontekstualisasi misi yang mencakup model transformasi, akomodasi, dan transendental. Bahkan dalam konteks masyarakat Muslim Dani, akulturasi tampak dalam penggantian daging babi dengan daging halal tanpa menghilangkan esensi kebersamaan ritual ini (Makatita et al., 2022).

Yang penting dicatat dari sudut pandang Durkheim adalah bahwa *collective effervescence* dalam Bakar Batu berbeda dari kasus-kasus yang ia amati pada ritual keagamaan sederhana: di sini, energi emosional kolektif mendapatkan penguatan berlapis dari dua sumber legitimasi yang bekerja secara bersamaan — legitimasi adat yang bersifat imanen dan legitimasi teologis yang bersifat transenden. Kombinasi ini menghasilkan solidaritas yang lebih tangguh dibanding yang bisa dijelaskan oleh konsep solidaritas mekanik Durkheim saja. Ini adalah temuan yang secara teoretis menarik: Bakar Batu menunjukkan bahwa solidaritas mekanik dan ritual keagamaan tidak harus bersifat dikotomis, melainkan dapat bersinergi dalam komunitas yang menjalani transisi antara tradisi adat dan modernitas religius.

Secara keseluruhan, ketiga lapisan analisis di atas menunjukkan bahwa Bakar Batu bekerja melalui tiga register sekaligus: konstruksi realitas yang berulang melalui kanopi suci, pertukaran yang mengikat dengan kompetisi modal simbolik, dan energi emosional kolektif yang merajut solidaritas. Yang membuat sintesis ini secara teoretis signifikan adalah bahwa ketiga proses ini tidak berjalan secara berurutan atau terpisah-pisah, melainkan secara *simultan dan saling menopang*: tanpa konstruksi realitas damai (D1), pertukaran modal simbolik (D2) akan berubah menjadi kompetisi yang meruncing; tanpa energi emosional kolektif (D3), konstruksi realitas damai akan tetap abstrak dan tidak terinternalisasi. Interkoneksi inilah yang membuat Bakar Batu menjadi sistem resolusi

konflik yang jauh lebih tangguh dibanding pendekatan mediasi formal yang hanya bekerja pada satu register. Kombinasi ketiganya — yang dipertegas oleh legitimasi ganda adat dan agama — menjadikan Bakar Batu representasi utuh dari kecerdasan sosiologis masyarakat Papua dalam mengelola konflik dan merawat stabilitas sosial.

4. Kesimpulan

Ritual Bakar Batu merupakan representasi utuh dari kecerdasan sosiologis masyarakat Papua dalam mengelola konflik dan merawat stabilitas sosial. Melalui refleksi autoetnografis atas praktik memasak komunal tradisional dari posisi insider, artikel ini telah menunjukkan bahwa ritual ini lebih dari sekadar perjamuan fisik: ia adalah sebuah sistem resolusi konflik yang bekerja secara berlapis dan simultan pada tiga register sosial yang berbeda.

Temuan artikel ini menegaskan tiga lapisan sosial yang saling menopang: *pertama*, Bakar Batu beroperasi sebagai kanopi suci yang mengonstruksi kembali realitas damai pasca-konflik, meski dengan catatan bahwa legitimasi kosmologis ini bersifat inkremental dan memerlukan pengulangan prosesi; *kedua*, arena pertukaran modal simbolik melalui sumbangan babi dikendalikan oleh konsensus komunal, bukan semata besarnya kontribusi material — sebuah nuansa yang memodifikasi pembacaan Bourdieu yang cenderung mekanis; *ketiga*, sinergi antara legitimasi adat dan teologis menghasilkan *collective effervescence* yang lebih tangguh dari yang dapat dijelaskan oleh konsep solidaritas mekanik Durkheim saja.

Kontribusi teoretis utama artikel ini adalah pengajuan sintesis tiga kerangka makro-sosiologi — konstruktivisme Berger-Luckmann, teori arena Bourdieu, dan solidaritas Durkheim — sebagai model analitik terintegrasi untuk memahami sistem resolusi konflik adat. Sintesis ini memperluas pemahaman bahwa kearifan lokal beroperasi secara simultan pada level kognitif (konstruksi realitas), ekonomi-politik (pertukaran modal), dan emosional (solidaritas), dan bahwa ketiga level ini saling menopang dalam cara yang tidak dapat dijelaskan oleh teori tunggal manapun. Secara praktis, pemahaman sosiologis yang holistik ini menjadi basis yang lebih kuat bagi perumusan pendekatan kewargaan preventif yang berakar pada realitas kultural lokal Papua.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Temuan bertumpu pada pengalaman satu peneliti pada

sejumlah prosesi di komunitas tertentu, sehingga daya generalisasinya terbatas pada konteks yang diamati. Perspektif yang diangkat juga belum sepenuhnya menjangkau suara perempuan dan generasi muda yang memiliki posisi berbeda dalam ritus maupun pewarisan nilai tradisi. Agenda riset ke depan perlu mencakup: studi komparatif lintas wilayah Pegunungan Papua untuk menguji konsistensi temuan; pelibatan perspektif gender dalam analisis ritual adat; dan eksplorasi bagaimana digitalisasi dan urbanisasi mengubah fungsi sosial Bakar Batu pada generasi muda diaspora Papua.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, A., Haryati, T., & Paundanan, I. (2022). Bakar Batu sebagai alat diplomasi politik dalam membangun hubungan antara pemerintah dan masyarakat adat di Kabupaten Jayawijaya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v9i1.5122>
- Anderson, L. (2006). Analytic autoethnography. *Journal of Contemporary Ethnography*, 35(4), 373–395.
<https://doi.org/10.1177/0891241605280449>
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of the religious life*. George Allen & Unwin.
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung*, 36(4), 273–290.
- Gardner, R., & Heider, K. G. (1968). *Gardens of war: Life and death in the New Guinea stone age*. Random House.
- Harefa, B., Agustina, S., & Supardi, S. (2021). Tradisi Bakar Batu dalam perspektif KUHP baru. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1).
<https://doi.org/10.22225/juinhum.5.1.8414.837-845>
- Heider, K. G. (1970). *The Dugum Dani: A Papuan culture in the highlands of West New Guinea*. Aldine Publishing Company.

- Indraswari, R. (2014). Ritual Bakar Batu: Simbol integrasi dan perdamaian di Papua. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(2).
- Keleş, U. (2022). Writing a "good" autoethnography in educational research: A modest proposal. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5662>
- Makatita, A. S., Husain, N. A., & Harahap, A. A. (2022). Maintaining inter-religious harmony through acculturation of the local tradition in the Dani Muslim community, Papua. *Walisongo*, 30(1). <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.12949>
- Manafe, D. (2022). Teologi kontekstual Papua: Persinggungan adat bakar batu dan misi Kristen. *BPK Gunung Mulia*.
- Manafe, D. S., Morib, T., & Pelamonia, R. (2022). Kontekstualisasi misi terhadap budaya Bakar Batu Suku Lani dan implementasinya bagi Gereja Injili di Indonesia Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. *Mak: Jurnal Teologi*, 1(1). <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>
- Maubak, F. (2009). Bakar Batu sebagai instrumen resolusi konflik di Papua [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mauss, M. (1954). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies*. Cohen & West.
- Muslim, A. (2009). The harmony taste of Bakar Batu tradition on Papua land. *Harmoni*, 8(30). <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.545>
- Nursanti, I. A., & Pudjibudojo, J. K. (2021). Damai atau perang? Faktor-faktor penyebab perilaku agresi pada budaya perang suku masyarakat tradisional di Papua. *Diversita*, 7(1). <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4613>
- Pace, S. (2012). Writing the self into research: Using grounded theory analytic strategies in autoethnography. *TEXT: Journal of Writing and Writing Courses*. <https://doi.org/10.52086/001c.31147>
- Salemba, P., Renggong, R., & Zubaidah, S. (2023). Tradisi Bakar Batu sebagai bentuk penyelesaian tindak pidana kekerasan di Nabire Papua. *Clavia*, 22(3). <https://doi.org/10.56326/clavia.v22i3.5433>
- Tabuni, A. N. (2023). Nilai dan fungsi budaya Bakar Batu dalam relasi lintas suku di Pegunungan Tengah Papua. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan*

Humaniora, 6(1).

<https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2210>

- Wenda, I., & Purwanti, A. (2023). Budaya Bakar Batu sebagai upaya penyelesaian konflik horizontal pada masyarakat adat Suku Dani. *JERUMI*, 1(1).

<https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i1.1186>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).